

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia dan masyarakat suatu bangsa, karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan setiap manusia sebagai dasar guna membuka jendela pengetahuan agar dapat mengembangkan kemampuan, bakat dan potensi yang dimiliki di dalam dirinya. Seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin modern, maka persaingan dalam mencari kesejahteraan akan semakin terlihat. Saat ini pendidikan menjadi salah satu tuntutan wajib yang diterapkan di setiap negara.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan pendidikan pun mengalami perubahan. Perubahan ini dilakukan guna memperbaiki proses pembelajaran agar terwujudnya tujuan pendidikan dan terciptanya SDM yang berkualitas dan berkompentensi untuk persaingan di masa depan yang semakin ketat.

Tujuan pendidikan salah satunya yaitu proses pembelajaran. Dalam hal ini guru sebagai salah satu komponen penting sekolah harus memiliki kemampuan profesional yang memadai agar mampu mencapai tujuan pendidikan nasional. Guru tidak mungkin berarti apa-apa tanpa kehadiran siswa, karena objek utama adalah siswa. Pendidikan dasar memiliki peranan penting dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang.

Salah satu komponen pendidikan dasar adalah bidang-bidang pembelajaran diantaranya matematika. Pembelajaran matematika diberikan disetiap jenjang pendidikan, termasuk di sekolah dasar. Namun pada jenjang sekolah dasar, pelajaran matematika masih diberikan dalam bentuk yang dasar.

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah khususnya pada mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja-sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Menurut Ruseffendi dalam Heruman (2008: 1) matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan.

Pemilihan model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran matematika dapat mengaktifkan siswa serta menyadarkan siswa bahwa matematika tidak selalu membosankan. Guru hanya sebagai fasilitator untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan itu sendiri, bukan untuk memindahkan pengetahuan. Perlu diketahui bahwa sesuai atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran pada tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran. Selain itu kompetensi dasar yang diharapkan, tingkat perkembangan siswa, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 Juli 2015 dengan guru dan siswa kelas IV B di SD Negeri 03 Metro Pusat menunjukkan bahwa ternyata hasil belajar siswa kelas IV A pada mata pelajaran matematika masih rendah. Dari 20 siswa, hanya 8 siswa atau 40% yang sudah mencapai standar keberhasilan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 67, sedangkan sisanya 12 siswa atau 60% belum mencapai standar keberhasilan.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa tersebut disebabkan oleh (1) pada proses pembelajarannya guru masih terpaku pada buku pelajaran, guru hanya memberikan materi tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir tingkat tinggi, (2) pola pembelajaran bersifat guru-sentris (*teacher centered*), siswa kurang berani bertanya dan mengemukakan pendapat. Selain itu, siswa masih bergantung pada guru dalam menyelesaikan tugas, belum adanya berpikir mandiri dari siswa untuk memecahkan masalah, (3) siswa belum terlihat aktif dalam mengikuti pembelajaran, (4) matematika dianggap

sebagai pelajaran yang sulit, sebagian besar pola pembelajaran masih bersifat transmitif, memberikan konsep-konsep langsung pada siswa sehingga membuat siswa merasa bosan, kurang menarik, dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran (5) rendahnya motivasi belajar siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah, dan (6) hasil belajar siswa tidak memuaskan.

Solusi untuk menanggulangi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang cocok untuk melatih siswa berpikir tingkat tinggi, menumbuhkan berpikir mandiri, keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap terakhir, dan aplikasi metode pembelajaran ini membuat siswa senang dan menikmati proses belajarnya. Salah satu model yang mampu mengaktifkan dan dipandang dapat memfasilitasi siswa dalam pembelajaran adalah model *cooperative learning* tipe *group investigation*. Menurut Miftahul Huda (2011 ;124) menyatakan bahwa dalam *group investigation* siswa diberi kontrol dan pilihan penuh untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari dan di investigasi. Pertama-tama siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil. Masing-masing kelompok diberi tugas atau proyek yang berbeda.

Trianto (2010: 56) model *cooperative learning* bernaung dalam teori konstruktivistik. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika siswa saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Berkaitan dengan uraian di atas, untuk memperbaiki kualitas pembelajaran maka peneliti mengambil judul “Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV B di SD Negeri 03 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperoleh beberapa identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pada proses pembelajarannya guru masih terpaku pada buku pelajaran, guru hanya memberikan materi tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir tingkat tinggi.
2. Guru masih mendominasi proses pembelajaran sebagai sumber utama (*teacher centered*), siswa kurang diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas karena siswa belum sepenuhnya diberi kepercayaan dalam berpikir mandiri.
3. Siswa belum terlihat aktif dalam mengikuti pelajaran.
4. Motivasi belajar matematika siswa kurang karena guru mendominasi proses pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi bosan dan beberapa siswa hanya diam tanpa berani bertanya.
5. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit, sebagian besar pola pembelajaran masih bersifat transmitif sehingga membuat siswa merasa bosan, kurang menarik, dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

6. Rendahnya persentase ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV B SD Negeri 03 Metro Pusat, yaitu dari 20 siswa dengan KKM 67, hanya 8 siswa atau 40% yang sudah mencapai standar keberhasilan, sedangkan sisanya 12 siswa atau 60% belum mencapai standar keberhasilan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa dikelas IV B SD Negeri 03 Metro Pusat?
2. Bagaimanakah penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dikelas IV B SD Negeri 03 Metro Pusat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapat tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Meningkatnya motivasi belajar matematika siswa menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation* dikelas IV B SD Negeri 03 Metro Pusat.
2. Meningkatnya hasil belajar matematika siswa menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation* dikelas IV B SD Negeri 03 Metro Pusat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IV B SDNegeri 03 Metro Pusat diharapkan memiliki beberapa manfaat, antara lain bagi:

1. Siswa

Dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar matematika siswa lebih bersemangat atau aktif dalam pembelajaran khususnya siswa kelas IV B SD Negeri 03 Metro Pusat melalui model *cooperative learning tipe group investigation*.

2. Guru

Dapat memperluas wawasan dan pengetahuan dengan menggunakan model *cooperative learning tipe group investigation* guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif di kelas IV B SD Negeri 03 Metro Pusat.

3. Sekolah

Merupakan bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dengan menggunakan model *cooperative learning tipe group investigation*.

4. Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan peneliti dalam menerapkan model *cooperative learning* tipe *group investigation*, sehingga dapat menjadi guru yang profesional.